



PROGRAM COOKING DAY SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS GENDER ANAK USIA DINI

Aulia Annisa^{1*}

Amirul Hazmi Hamdan²

Nur Asiah³

¹ Universitas Samudra

^{2,3} Universitas Negeri Medan

e-mail: auliaannisa@unsam.ac.id

Abstrak:

Pengasuhan merupakan hasil kerjasama kedua orangtua, dimana peran ayah dan ibu harus saling melengkapi. Jika hanya salah satu saja yang terlibat, maka proses pengasuhan tidak akan optimal. Faktanya, Indonesia saat ini berada pada peringkat ketiga dunia dalam kasus fatherless yang menunjukkan bahwa selama ini ayah jarang terlibat dalam pengasuhan. Kondisi Fatherless akan memberikan dampak psikologis pada anak berupa perasaan diabaikan dan muncul perasaan iri terhadap anak lain dimana ayahnya terlibat dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan program cooking day untuk penguatan identitas gender pada anak usia dini di Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana melibatkan 25 orang anak, 25 orangtua dan 4 orang guru sebagai subyek penelitian. Subyek penelitian dipilih berdasarkan teknik purposive sampling jenis convenience sampling, yakni berdasarkan keinginan atau kesediaan partisipan untuk dilibatkan dalam proses penelitian. Objek penelitian ini adalah identitas gender anak usia dini yang dikembangkan melalui program cooking day. Pengumpulan data penelitian menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan catatan anekdot. Kemudian data dianalisis menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program cooking day dapat meningkatkan kesadaran orangtua mengenai pentingnya penguatan identitas gender positif sejak usia dini. Orangtua menyadari perlunya menghapus stereotip gender dalam kegiatan sehari-hari agar anak tumbuh dengan kepercayaan diri dan pemahaman kesetaraan. Output dari penelitian ini akan menjadi gagasan bahwa identitas gender yang kuat dibangun dari konsep diri yang kuat dalam diri anak, yang terbentuk dari hasil pengasuhan orangtua selama masa golden age.

Keyword: Program Cooking Day, Identitas Gender, Anak Usia Dini.

Copyright (c) 2026 auliaannisa

✉ Corresponding author :

Email Address : auliaannisa@unsam.ac.id

Received 10-10-2025 , Accepted 11-03-2026, Published 06-06-2026

PENDAHULUAN

Pengasuhan atau yang dikenal dengan parenting merupakan tugas bersama kedua orangtua. Jika hanya salah satu orangtua saja yang terlibat, maka proses pengasuhan tidak akan optimal¹. Keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga dalam proses pendidikan anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan kesiapan anak menghadapi kehidupan sosial². Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam pembentukan dan penguatan identitas gender anak, sehingga anak memiliki pondasi yang kuat untuk berani dan percaya diri terhadap pilihan-pilihan dalam hidupnya di kemudian hari. Sebab hakikatnya, pendidikan pada anak usia dini memang ditujukan untuk mempersiapkan kematangan dalam diri anak untuk menjadi manusia seutuhnya di kemudian hari.

Indonesia menduduki peringkat 3 dunia dengan kasus fatherless (ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan). Data dari UNICEF pada tahun 2021 menunjukkan sebanyak 20,9% anak tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah. Fakta ini juga di dukung dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 bahwa terdapat 8,3% anak di Indonesia yang hanya tinggal dengan ibunya³. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, rata-rata waktu berkomunikasi antara anak dan orangtua setiap harinya hanya 1 jam⁴. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan hanya mencapai 26,2%⁵. Kondisi Fatherless akan memberikan dampak psikologis pada anak berupa perasaan diabaikan dan muncul perasaan iri terhadap

¹Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). The correlation of the perception of father's involvement in parenting with mate selection in fatherless early adult women. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2), 2655–6936.

² Annisa, A. (2023). Pelatihan regulasi emosi: Mengembangkan intervensi untuk meningkatkan regulasi emosi pada anak. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(3), 198-202.

³Lidwina, A. (2023). Ironi 'fatherless country' dalam citra keluarga ideal Indonesia. *Baktinews*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>.

⁴Rahmawati, E., Desyanty, E. S., & Zulkarnain, D. (2016). Hubungan pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di RA Muslimat Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 46(2), 46–56.

⁵ Fiqrunnisa, A, loc.cit.

anak lain dimana ayahnya terlibat dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Fakta bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 3 fatherless di dunia cukup menunjukkan bahwa selama ini ayah jarang terlibat dalam pengasuhan. Padahal, anak yang memiliki kedekatan emosional yang baik dengan ayah sejak usia dini akan membangun konsep diri yang kuat dan mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

Pilihan permainan yang diberikan orang tua sesuai dengan jenis kelamin anak mereka juga memengaruhi citra diri anak tersebut. Sebuah studi ⁶ menunjukkan bahwa banyak orang tua berpendapat bahwa anak laki-laki harus terlibat dalam permainan yang mencakup kebugaran fisik, seperti permainan perang, sepak bola, dan mobil. Gadis-gadis mengambil bagian dalam permainan boneka dan aktivitas memasak lebih banyak. Pembagian peran gender adalah tentang banyak hal, termasuk pembagian kerja, dinamika kekuasaan, akses ke sumber daya, manfaat, informasi, dan keputusan – keputusan antara pria dan wanita.

Masih sering terjadi kondisi dimana tugas pengasuhan merupakan kewajiban ibu saja sedangkan ayah bertugas mencari nafkah. Inilah yang disebut dengan budaya patriarki⁷. Di era modern yang ditandai dengan meningkatnya kesetaraan gender, perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga melalui keterlibatan mereka dalam dunia kerja⁸. Kendati demikian, saat sampai di rumah setelah seharian bekerja, seorang ibu tetap harus mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Padahal pekerjaan membereskan rumah

⁶ Rofiah, R. N., & Rachmy Diani, R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 44. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.8406>

⁷ Budiani, S. C. A., Ratnaningrum, Z. D., & Lailiyah, F. (2024). Peran Empati di Keluarga Fatherless pada Anak Usia Dewasa Awal. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 73-83.

⁸ Andrina, M. (2022). Maternal Employment and Childcare Arrangements in Indonesia: The Needs for Childcare Support Policies. *Masyarakat Indonesia*, 48(2). <https://doi.org/10.14203/jmi.v48i2.1244>.

merupakan sebuah life skill yang juga bisa dilakukan oleh laki-laki ⁹. Pandangan dan penanaman life skill inilah yang harusnya sudah mulai dikenalkan pada anak di usia prasekolah agar ketika anak dewasa, ia terbiasa melakukan aktivitas yang dapat memudahkan hidupnya tanpa harus merepotkan orang lain.

Salah satu aktivitas yang bisa dilakukan untuk menguatkan identitas gender anak adalah melalui program cooking day. Cooking day ini tidak hanya melihat kemahiran seseorang dalam memasak namun juga adanya bonding atau kelekatan antara anak dan orang tua. Selain itu, adanya cooking day ini juga akan membangun persepsi anak bahwa aktivitas memasak adalah kegiatan yang tidak memandang jenis kelamin, namun baik perempuan maupun laki-laki bisa melakukannya. Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak termasuk pengembangan identitas gender positif mampu mendukung adanya kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian bertujuan merancang sebuah program cooking day untuk penguatan identitas gender pada anak usia dini di Kota Binjai.

Pengenalan identitas gender yaitu menanamkan sifat maskulinitas pada anak laki-laki dan sifat feminitas pada anak perempuan ¹⁰. Identitas gender anak harus dianggap sebagai sifat yang tidak dapat diubah. Proses pemahaman tentang peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan, juga dikenal sebagai stereotip peran gender, dimulai pada usia 2,5 hingga 3 tahun. Pada usia 4–5 tahun, anak kecil telah memperoleh sejumlah gagasan dan pola perilaku tetap yang terkait dengan peran gender tradisional. Misalnya, anak perempuan terlihat baik, mengenakan gaun, dan menyukai boneka, sedangkan anak laki-laki terlihat berambut pendek, aktif bermain game, dan bersikap kasar ¹¹.

⁹ Pink, S. (2020). *Home truths: Gender, domestic objects and everyday life*. Routledge.

¹⁰ Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi child sexual abuse melalui pengenalan identitas gender anak usia dini dengan perspektif pendidikan Islam. *Al- Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 152–171.

¹¹ McCabe, P. C. (2022). Early childhood educators' beliefs about child behavior and adult outcomes related to gender and play. *Psychology in the Schools*, 59(1), 51–75.

Menurut pendekatan sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura¹² ada tiga faktor yang memengaruhi perkembangan pengetahuan identitas gender anak: 1) pengaruh orang tua mereka; 2) pengaruh teman sebaya mereka; 3) dan pengaruh lingkungan dan budaya mereka. Orang tua dan orang lain yang dekat dengan anak seharusnya membantu dan memahami pengetahuan gender anak. Banyak orang tua sekarang berfokus pada satu aspek perkembangan anak dan mengabaikan aspek penting lainnya, seperti pengetahuan gender anak.

Peran gender ini dapat dikenali melalui kegiatan bermain dengan anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki biasanya menyukai permainan di luar ruangan yang memerlukan tenaga, seperti permainan olahraga dan mobil-mobilan. Ini mengajarkan anak laki-laki bahwa, di kemudian hari, dia harus bekerja untuk mencari nafkah dan menjaga keluarganya. Faktanya, para ibu sering mengajari anak mereka memasak sambil membantu mereka menyiapkan makanan sendiri, mengkodekan instruksi sebagai “bantuan”. Studi gender menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak bekerja pada jenis pekerjaan yang menggabungkan pekerjaan perawatan fisik (seperti memberi makan) dengan pekerjaan perawatan interaktif (seperti mengajar)¹³.

Penelitian menyelidiki partisipasi anak-anak dalam makan persiapan di rumah menunjukkan bahwa aktivitas sosial memasak menawarkan peluang yang besar ikatan orang tua-anak yang positif. Namun demikian, penelitian mengenai memasak bersama masih terbatas program dan bagaimana hal ini berpotensi memperkuat hubungan orang tua-anak. Temuan juga menunjukkan berbagai laporan tentang bagaimana kelas memasak telah berkontribusi terhadap interaksi positif orang tua-anak

¹² Listyaningrum, E. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Satya Widya*, 37(2), 116–122.

¹³ Oleschuk, M. (2019). Gender, cultural schemas, and learning to cook. *Gender & Society*, 33(4), 607–628.

bahkan setelah mereka menghabiskan beberapa jam bersama di kelas memasak¹⁴.

Di lembaga PAUD, cooking day adalah kegiatan di mana ayah dan ibu berkolaborasi untuk memasak untuk anak-anaknya. Biasanya, ibu memasak, tetapi pada hari masak ini, ayah juga ikut memasak. Pihak lembaga PAUD dapat mengadakan kegiatan cooking day setidaknya dua bulan sekali dengan melibatkan kehadiran ayah dan ibu. Kegiatan memasak hari ini dapat dilakukan secara kelompok. Mungkin ada empat atau lima kepala keluarga dalam satu kelompok.

Ada beberapa strategi yang akan diterapkan untuk melaksanakan program cooking day di PAUD: 1) Sosialisasi kegiatan cooking day dengan orang tua. 2) Tentukan tanggal implementasi melalui kesepakatan antara guru dan orang tua PAUD. 3) Buat grup. 4) Ingatkan ayah dan ibu seminggu sebelum aktivitas cooking day. 5) Menyediakan peralatan memasak yang digunakan dalam kegiatan cooking day. 6) Minta ayah dan ibu untuk bertanya pada diri sendiri bagaimana anak mereka terlibat dalam kegiatan hari memasak. 7) Minta ayah untuk berbagi pengalamannya selama kegiatan cooking day.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud memahami gejala yang muncul pada proses penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti bermaksud untuk mengungkap makna yang diperoleh individu atau kelompok dari pengalaman yang dimiliki. Metode deskriptif ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang didapat dari individu atau kelompok yang kemudian diceritakan kembali dalam kronologi deskriptif. Metode ini akan memberikan data untuk dianalisis berdasarkan masalah, latar belakang,

¹⁴ Tørslev, M. K., Bjarup Thøgersen, D., Høstgaard Bonde, A., Bloch, P., & Varming, A. (2021). Supporting positive parenting and promoting healthy living through family cooking classes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4709.

program, tindakan, dan resolusi perubahan yang dialami subyek penelitian.

Jumlah RA di kota Binjai sebanyak 93 sekolah. Subyek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive jenis convenience sampling. Subyek penelitian dipilih berdasarkan keinginan atau kesediaan partisipan untuk terlibat dalam proses penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia dini di kota Binjai sejumlah 25 orang, orang tua yang memiliki anak usia dini sejumlah 25 orang, dan guru PAUD sejumlah 4 orang. Objek dalam penelitian ini adalah identitas gender anak usia dini yang dikembangkan melalui program cooking day. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah: 1) Pedoman observasi dan wawancara tentang identitas gender untuk mengungkap stereotip gender pada anak usia dini yang terjadi di lapangan sebagai dasar untuk menentukan apa saja fokus penguatan identitas gender yang diperlukan; 2) Catatan anekdot (Field text) yang digunakan untuk mencatat temuan-temuan yang muncul dari proses intervensi yang kemudian dianalisis sehingga menjadi evaluasi proses untuk perbaikan atau tindak lanjut program.

Adapun tahapan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah sebagai berikut: 1) Studi Pendahuluan, yang bertujuan untuk mencari temuan-temuan di lapangan terkait dengan isu gender yang dilakukan berdasarkan observasi terhadap kondisi, nilai, budaya, serta kebiasaan di tempat penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil observasi kemudian dikombinasikan dengan hasil data wawancara terhadap Guru PAUD. Wawancara difokuskan terkait kebutuhan identitas gender siswa PAUD yang lebih lanjut digunakan untuk dasar penyusunan program; 2) Menetapkan subyek penelitian berdasarkan hasil pengamatan, rekomendasi, dan wawancara; 3) Penyusunan rancangan program cooking day untuk penguatan identitas gender pada siswa PAUD; 4) Memberikan perlakuan dengan menerapkan program cooking day untuk penguatan identitas

gender pada siswa PAUD; 5) Melaksanakan evaluasi pelaksanaan selama proses perlakuan program cooking day untuk penguatan identitas gender pada siswa PAUD.

Analisis data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Metode validitas data menggunakan triangulasi, yaitu metode pengujian validitas dan keabsahan data (Taylor et al., 2015). Teknik ini digunakan untuk memeriksa validitas data yang telah terkumpul guna menghasilkan satu kesimpulan yang utuh. Kemudian, untuk mendeskripsikan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap implementasi program cooking day untuk penguatan identitas gender pada siswa PAUD digunakan teknik analisis data dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, analisis narrative records, penarikan kesimpulan/ verifikasi hasil penelitian, dan mengajukan saran/rekomendasi¹⁵. Hasil dari penelitian ini akan menjadi gagasan yang kuat¹⁶ bahwa identitas gender yang kuat dibangun dari konsep diri yang kuat dalam diri anak, yang terbentuk dari hasil pengasuhan orangtua selama masa golden age.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Cooking Day dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkenalkan peran, keterampilan hidup, dan penguatan identitas gender anak usia dini secara seimbang, tidak terjebak pada stereotip gender yang membatasi minat dan potensi anak. Dalam kegiatan ini, anak laki-laki dan perempuan dilibatkan secara aktif dalam proses memasak mulai dari menyiapkan bahan, mengolah makanan sederhana, hingga merapikan peralatan. Program ini memberikan ruang kepada anak untuk bereksplorasi minat tanpa sekat gender serta membantu mereka

¹⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Fourth). Arizona State University.

¹⁶ Saracho, O. N. (2020). An integrated play-based curriculum for young children. In *An Integrated Play-Based Curriculum for Young Children*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203833278>

mengembangkan konsep diri positif tentang peran gender dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program dilakukan dengan waktu 1x per minggu selama 1 bulan. Tempat dilakukannya program adalah di PAUD dan TK di Kota Binjai. Peserta program cooking day adalah anak usia 4-6 tahun yang berada di kota Binjai. Metode pelaksanaan program adalah melalui demonstrasi memasak, diskusi mini, praktik langsung memasak, dan evaluasi reflektif dengan anak

Pelaksanaan Program Cooking Day di Kota Binjai tidak hanya berfokus pada keterlibatan anak usia dini dalam kegiatan memasak, tetapi juga melibatkan peran orangtua baik ayah maupun ibu sebagai bagian dari upaya penguatan identitas gender yang positif sejak dini. Kegiatan menghias donat kreasi dalam Program Cooking Day dirancang untuk mengembangkan keterampilan hidup anak secara setara serta menanamkan nilai kesetaraan gender sejak dini. Anak-anak bersama orangtua melakukan kegiatan menghias donat menggunakan topping beragam seperti meses warna-warni, coklat cair, keju, dan buah potong kecil. Ayah dan ibu mendampingi anak untuk: Membantu anak memegang sendok atau pisau plastik untuk mengoles coklat cair. Membimbing anak saat menuang meses atau menata topping agar donat terlihat menarik. Memberikan semangat saat anak mencoba menuangkan topping sesuai kreativitas mereka.

Ayah berpartisipasi aktif dalam membantu anak laki-laki maupun perempuan untuk menghias donat, memberikan contoh bagaimana menata topping dengan rapi. Ayah memberikan dorongan kepada anak untuk berani mencoba, bahkan saat topping berantakan. Ayah menjadi teladan bahwa keterampilan menghias makanan bukan hanya untuk perempuan, tetapi dapat dilakukan siapa saja. Pelibatan orangtua laki-laki dalam kegiatan memasak memberikan teladan langsung kepada anak laki-laki bahwa memasak bukan hanya tugas perempuan, melainkan keterampilan

hidup yang perlu dikuasai semua orang tanpa memandang gender. Anak perempuan juga melihat bahwa ayah mereka mampu memasak, sehingga memunculkan persepsi positif tentang kolaborasi dalam keluarga.

Ibu membantu anak dalam memilih warna topping, mengajak anak berdiskusi tentang kombinasi warna yang menarik. Ibu memberikan apresiasi terhadap hasil kreasi anak, baik yang rapi maupun masih berantakan. Ibu menunjukkan kesabaran dan ketelatenan saat membantu anak menghias donat, menumbuhkan rasa percaya diri anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Haefa Madani Kota Binjai dengan subjek sebanyak 25 orangtua dan anak, maka ditemukan hasil observasi sebagai berikut:

Anak laki-laki antusias menuangkan coklat cair dan meses ke atas donat tanpa rasa takut akan salah. Anak perempuan menunjukkan ide kreatif menghias donat dengan pola warna yang menarik. Ayah dan ibu yang hadir bekerja sama mendampingi anak, saling bergantian membantu anak mengambil topping, mengoles coklat, dan membersihkan sisa bahan. Anak-anak merasa senang dan bangga dengan hasil donat kreasi mereka, lalu membagikan donat kepada teman tanpa membedakan gender.

Aktivitas menghias donat antara anak dan orangtua memiliki dampak yang signifikan terlihat dari perilaku anak dan orangtua. Penguatan Identitas Gender Positif. Anak memahami bahwa menghias makanan adalah keterampilan semua orang, bukan hanya perempuan. Keterlibatan Emosional Positif. Anak merasa diperhatikan dan didukung oleh ayah dan ibu dalam mencoba hal baru. Pembiasaan Kolaborasi antara anak dan orangtua. Anak belajar bekerjasama dengan orangtua dalam proses menghias, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Pendidikan Gender dalam Keluarga. Orangtua secara tidak langsung belajar mengenai pentingnya penguatan kesetaraan gender sejak dini melalui aktivitas praktis.

Tabel 1. Hasil Evaluasi berdasarkan Indikator

Indikator	Hasil Temuan
Partisipasi Anak	94% anak terlibat aktif dalam menghias donat, mencoba menuang coklat, menata topping, dan membersihkan area.
Pemahaman Gender Anak	89% anak laki-laki dan perempuan menunjukkan pemahaman bahwa menghias donat adalah kegiatan yang boleh dilakukan semua orang, bukan hanya perempuan.
Keterampilan Motorik Halus	Anak dapat memegang sendok kecil, memeras coklat cair, dan mengambil topping dengan pinset kecil dengan percaya diri.
Peran Ayah dan Ibu	80% ayah hadir dan terlibat aktif membantu anak menghias donat, sementara 95% ibu hadir mendampingi dan memotivasi anak.
Antusiasme Orangtua	Orangtua merasa kegiatan ini mempererat kedekatan dengan anak, serta menjadi pengalaman baru bagi ayah dalam kegiatan memasak bersama anak.
Sikap Anak	Setelah Kegiatan Anak terlihat senang, bangga memamerkan hasil donat kreasi, dan ingin mencoba lagi di rumah bersama orangtua.

Program cooking day ini juga memiliki tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa ayah merasa canggung dan malu saat menghias donat bersama anak di sekolah. Anak masih sering meminta ibu melakukan semuanya, sehingga guru perlu memberi penegasan bahwa anak harus mencoba sendiri dengan pendampingan. Beberapa anak masih belum terbiasa memegang alat secara mandiri, sehingga perlu lebih banyak pendampingan. Guru memiliki beberapa strategi untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Guru memberikan penjelasan tentang tujuan kegiatan kepada orangtua sebelum pelaksanaan. Guru memotivasi ayah untuk berpartisipasi dengan aktif, menekankan manfaat untuk kedekatan emosional dengan anak. Anak diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri terlebih dahulu sebelum dibantu orangtua. Penjadwalan ulang

dilakukan agar ayah yang bekerja tetap dapat berpartisipasi, misalnya melalui Cooking Day pada hari Sabtu atau waktu sore.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrina, M. (2022). *Maternal Employment and Childcare Arrangements in Indonesia: The Needs for Childcare Support Policies*. Masyarakat Indonesia, 48(2). <https://doi.org/10.14203/jmi.v48i2.1244>.
- Annisa, A. (2023). Pelatihan regulasi emosi: Mengembangkan intervensi untuk meningkatkan regulasi emosi pada anak. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(3), 198-202.
- Budiani, S. C. A., Ratnaningrum, Z. D., & Lailiyah, F. (2024). Peran Empati di Keluarga Fatherless pada Anak Usia Dewasa Awal. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 73-83.
- Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). The correlation of the perception of father's involvement in parenting with mate selection in fatherless early adult women. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2), 2655–6936.
- Handayani, O. D., & Anisa, R. (2023). Penguatan Media Pengenalan Identitas Gender melalui Buku Lift The Flap pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 551–565.
- Lestari, G. A., Abddurrazq, A., & Neni, N. (2023). Dampak Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak (Studi Kasus Orang Tua Remaja “D” Yang Berperilaku Feminim di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang). *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 375–379.
- Lidwina, A. (2023). Ironi ‘fatherless country’ dalam citra keluarga ideal Indonesia. *Baktinews*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>.
- Listyaningrum, E. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Satya Widya*, 37(2), 116–122.

- McCabe, P. C. (2022). Early childhood educators' beliefs about child behavior and adult outcomes related to gender and play. *Psychology in the Schools*, 59(1), 51–75.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Fourth). *Arizona State University*.
- Oleschuk, M. (2019). Gender, cultural schemas, and learning to cook. *Gender & Society*, 33(4), 607–628.
- Pink, S. (2020). *Home truths: Gender, domestic objects and everyday life*. Routledge.
- Rahmawati, E., Desyanty, E. S., & Zulkarnain, D. (2016). Hubungan pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di RA Muslimat Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 46(2), 46–56.
- Rofiah, R. N., & Rachmy Diani, R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 44. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.8406>
- Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi child sexual abuse melalui pengenalan identitas gender anak usia dini dengan perspektif pendidikan Islam. *Al- Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 152–171.
- Saracho, O. N. (2020). An integrated play-based curriculum for young children. In *An Integrated Play-Based Curriculum for Young Children*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203833278>
- Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.
- Tørslev, M. K., Bjarup Thøgersen, D., Høstgaard Bonde, A., Bloch, P., & Varming, A. (2021). Supporting positive parenting and promoting healthy living through family cooking classes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4709.